

Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 Revisi 2017 Guru Bahasa Jawa Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Semarang

¹Asropah, ²Bambang Sulanjari, ³Alfiah

Universitas PGRI Semarang

via_asropah@yahoo.co.id; bbgsljr@gmail.com; alfiah.upgris@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memaparkan kemampuan guru Bahasa Jawa Kota Semarang menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang selaras dengan kurikulum 2013 revisi 2017. Indikator untuk mengetahui kemampuan guru menyusun RPP adalah tujuh aspek, yaitu: pengembangan indikator; penentuan tujuan pembelajaran; penentuan materi/bahan ajar; penentuan sumber belajar; penentuan metode pembelajaran; penentuan media pembelajaran; dan penilaian. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di kota Semarang. Data penelitian ini adalah RPP hasil karya guru Bahasa Jawa Kota Semarang yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis model interaktif, meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menggambarkan kemampuan guru Bahasa Jawa dalam menyusun RPP. Dari tujuh aspek yang diamati, aspek keenam: kemampuan menentukan media pembelajaran merupakan aspek yang paling bagus dengan 98.21. Guru sudah mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sesuai dengan karakteristik siswa yang diajarnya. Aspek ke tujuh, yaitu kemampuan menentukan penilaian menduduki tempat paling rendah, yakni 65.87. Hal ini disebabkan karena sebagian besar guru belum tepat dalam menentukan teknik penilaian, bentuk instrument, dan penyusunan rubrik penilaian.

Kata Kunci: Guru Bahasa Jawa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Kurikulum 2013

Pendahuluan

Selama pelaksanaannya, Kurikulum 2013 atau lebih dikenal dengan Kurtilas telah dievaluasi. Berdasarkan evaluasi tersebut ditemukan beberapa permasalahan yang menyangkut: 1) isu keselarasan antara KI-KD dengan silabus dan buku, 2) kompleksitas pembelajaran dan penilaian pada Sikap Spiritual dan Sikap Sosial, 3) pembatasan kemampuan siswa melalui pemenggalan taksonomi proses berpikir antar jenjang (berpikir tingkat tinggi hanya untuk jenjang menengah), 4) penerapan proses berpikir 5M sebagai metode pembelajaran yang bersifat prosedural dan mekanistik.

Temuan hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan untuk perbaikan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan: 1) koherensi KI-KD dan penyelarasan dokumen; 2) penataan kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada semua mata pelajaran; 3) penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan

taksonomi proses berpikir (berpikir tingkat tinggi sejak SD); 4) pemberian ruang kreatif kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Khusus mengenai pemberian ruang kreatif bagi guru, hal-hal yang diperbaiki meliputi: 1) silabus yang disiapkan pemerintah merupakan salah satu model untuk memberi inspirasi, guru dapat mengembangkannya sesuai dengan konteks yang relevan; 2) dalam pembelajaran tematik, guru dapat mengembangkan tema dan sub tema sesuai dengan konteks yang relevan; 3) 5M merupakan kemampuan proses berpikir yang perlu dilatihkan secara terus-menerus melalui pembelajaran agar siswa terbiasa berpikir secara saintifik. 5M bukanlah prosedur atau langkah-langkah atau pendekatan pembelajaran (Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017)

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 bertujuan mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik agar berkarakter, kompeten dan literat. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan pengalaman belajar yang bervariasi mulai dari yang bersifat sederhana sampai yang kompleks. Dalam kegiatan tersebut guru harus melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang relevan dengan karakteristik pembelajaran abad 21 (Suyawan, 2017). Mengacu pada kompetensi Guru pada abad 21, Guru profesional tidak lagi sekedar guru yang mampu mengajar dengan baik melainkan guru yang mampu menjadi pembelajar dan agen perubahan sekolah, dan juga mampu menjalin dan mengembangkan hubungan untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolahnya (Dewantoro, 2017).

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ranah sikap membangun siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Ranah keterampilan membangun siswa memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret terkait dengan pengembangan dari apa yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri. Ranah pengetahuan membangun siswa memiliki pengetahuan prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian.

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Sejalan dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan serta Standar Isi maka terdapat perubahan prinsip pembelajaran, yaitu: 1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; 2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; 3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; 4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; 5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; 6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi; 7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; 8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); 9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; 10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarsa sung tuladha*), membangun kemauan (*ing madya mangun karsa*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); 11) pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat; 12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan 14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Upaya pencapaian sasaran pembelajaran dan keteguhan dalam melaksanakan prinsip pembelajaran tersebut di atas tidak terlepas dari peran guru ketika mengajar di dalam kelas. Dengan demikian, ketepatan guru dalam menentukan setiap komponen pembelajarannya menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu menyiapkan atau merancang proses pembelajarannya dengan efektif. Penentuan metode pembelajaran, pemilihan bahan ajar dan sumber belajar, dan penentuan teknik penilaian harus sesuai dengan kompetensi dasar yang diajarkan. Guru benar-benar harus mempertimbangkan kebutuhan siswa sesuai dengan karakteristiknya.

Tuntutan ideal di atas, berbeda jauh dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan dialog nonformal antara tim peneliti dan beberapa guru di beberapa sekolah, ketika proses pembimbingan mahasiswa Universitas PGRI Semarang magang di sekolah latihan, ternyata masih banyak guru yang mengaku belum begitu paham dengan konsep kurikulum 2013 revisi 2017. Pada saat anggota tim peneliti mengamati melalui praktik mengajar mahasiswa magang yang telah dibimbing oleh guru pamong (guru bahasa Jawa) di salah satu sekolah, mendapatkan temuan belum terimplementasinya pola pembelajaran yang mengarah pada pencapaian sasaran aspek, sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara seimbang. Salah satu contoh kasusnya adalah pembelajaran masih tersentral pada penggunaan buku teks sehingga sasaran pembelajaran masih dominan pada aspek kognitif atau pengetahuan.

Kompetensi guru dalam menyiapkan rancangan pembelajaran perlu diperhatikan, mengingat guru menjadi kunci sukses dalam pencapaian hasil belajar siswa. Selama ini berdasarkan informasi dari Ketua MGMP Bahasa Jawa Kota Semarang, sebagian besar guru Bahasa Jawa dalam menyiapkan rancangan pembelajaran masih mengkopi yang sudah ada tanpa melakukan analisis kebutuhan sesuai dengan karakteristik siswa terlebih dahulu. Akibatnya, kualitas hasil belajar siswa belum menunjukkan keseimbangan antara pencapaian di ranah sikap, kognitif dan psikomotorik. Sementara dalam pembelajaran Bahasa Jawa, siswa diharapkan mampu menunjukkan sikap aktif sebagai pewaris budaya yang sarat dengan nilai keutamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menghimpun data terkait dengan kemampuan guru bahasa Jawa SMA kota Semarang dalam memahami kurikulum 2013 revisi 2017, khususnya dalam hal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang, selama tiga bulan (Oktober 2017 s/d Januari 2018). Data dalam penelitian ini adalah RPP yang disusun oleh guru bahasa Jawa SMA di kota Semarang. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru bahasa Jawa SMA di kota Semarang

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah RPP yang disusun oleh para guru bahasa Jawa. Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai satu-satunya teknik untuk mengumpulkan data tentang kemampuan guru bahasa Jawa dalam menyusun RPP tahun ajaran 2017-2018.

Analisis data penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis model interaktif. Model analisis data secara interaktif, yaitu suatu proses yang bersifat siklus antara tahap penyediaan data dan analisa data sampai tahap penyajian hasil analisis yang berupa pemaparan dan penegasan simpulan (Miles dan Huberman dalam Tizar Rahmawan, 2009).

Hasil Penelitian

Kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat dicermati melalui kemampuannya dalam merancang setiap komponen pembelajaran secara terpadu. Komponen pembelajaran yang dimaksud meliputi: pengembangan indikator; penentuan tujuan pembelajaran; penentuan materi/bahan ajar; penentuan sumber belajar; penentuan metode pembelajaran; penentuan media pembelajaran; dan penilaian.

Berdasarkan 14 data yang terhimpun dari RPP guru Bahasa Jawa SMA Kota Semarang, terdapat keragaman kemampuan guru dalam merancang setiap komponen RPP berdasarkan pengembangan kurikulum 2013 revisi 2017.

Berikut adalah hasil analisis dari 14 data tersebut.

	ASPEK 1	ASPEK 2	ASPEK 3	ASPEK 4	ASPEK 5	ASPEK 6	ASPEK 7
DATA 1	66.70	83.30	83.30	100.00	83.30	100.00	58.30
DATA 2	66.70	100.00	91.70	100.00	100.00	100.00	66.70
DATA 3	90.00	100.00	50.00	77.80	100.00	75.00	58.30
DATA 4	80.00	66.70	100.00	100.00	41.70	100.00	66.70
DATA 5	77.80	83.30	58.30	33.30	100.00	100.00	77.80
DATA 6	100.00	100.00	91.70	88.90	100.00	100.00	50.00
DATA 7	88.90	83.30	91.70	88.90	100.00	100.00	83.30
DATA 8	77.80	66.70	100.00	66.70	100.00	100.00	44.40
DATA 9	66.70	100.00	91.70	77.80	100.00	100.00	58.30
DATA 10	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	75.00
DATA 11	100.00	100.00	91.70	66.70	91.70	100.00	66.70
DATA 12	66.70	100.00	100.00	66.70	75.00	100.00	66.70
DATA 13	55.60	100.00	91.70	66.70	75.00	100.00	83.30
DATA 14	66.70	100.00	100.00	66.70	66.70	100.00	66.70
SKOR	78.83	91.66	88.70	78.59	88.10	98.21	65.87

Pembahasan

Berdasarkan konsep dasar pengembangan kurikulum 2013 revisi 2017, ada tiga hal pokok yang akan dicapai dalam pembelajaran, yakni karakter, kompetensi, dan literasi. Ketiga hal tersebut ditanamkan secara terpadu untuk membangun kompetensi peserta didik yang seimbang antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sejalan dengan upaya pencapaian tiga hal tersebut, beberapa komponen pendukung ketercapaian pembelajaran perlu dirancang secara efektif dengan berdasar pada analisis kebutuhan peserta didik pada zamanya. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, pembelajaran, perbukuan, dan penilaian. Realisasi dari penerapan keempat hal tersebut akan dapat dilihat secara terpadu melalui rancangan pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dalam bentuk RPP.

Penyusunan RPP menjadi salah satu tanggung jawab guru yang menjadi motor penggerak dalam pelaksanaan pembelajaran. Idealnya, RPP merupakan potret riil pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru. Dalam hal ini, RPP merupakan rancangan pembelajaran mulai dari awal pembelajaran sampai dengan penilaian akhir. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemahaman guru dalam menerapkan kurikulum 2013 revisi 2017 dapat dilihat dari bagaimana guru menyusun RPP.

Berdasarkan 14 data yang terhimpun berkenaan dengan kemampuan guru bahasa Jawa SMA Kota Semarang dalam menyusun RPP, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru bahasa Jawa kota Semarang belum memiliki pemahaman konkrit dalam menyusun RPP. Hal tersebut tampak jelas melalui cara guru dalam menuangkan atau mendeskripsikan setiap komponen pembelajarannya yang masih menunjukkan tingkat kemiripan yang cukup tinggi antara rancangan guru satu dengan yang lain. Berikut deskripsi secara rinci tiap komponen dalam RPP yang disusun oleh guru bahasa Jawa SMA Kota Semarang.

1. Kemampuan mengembangkan indikator

Indikator dikembangkan dari Kompetensi Dasar (KD), merupakan kemampuan minimal yang dapat diobservasi sebagai pemenuhan KD dalam Kompetensi Inti (KI). Indikator disusun menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur/dilakukan penilaian sesuai karakteristik mata pelajaran. Dalam penelitian ini, hanya sedikit guru yang belum mampu mengembangkan indikator secara baik. Jumlah tersebut meliputi tiga kasus, pertama: guru belum memahami gradasi keilmuan sehingga dalam menyusun indikator belum diurutkan sesuai tingkat kesulitannya, misalnya indikator harusnya diawali dengan turunan dari KD pada KI 3 dan KI 4. Kasus kedua, masih ada guru yang belum mampu menggunakan kata kerja operasional secara tepat. Masih ada rumusan indikator yang menggunakan kata kerja “memahami”. Kata kerja “memahami” tidak bisa diukur secara konkrit. Kasus ketiga masih adanya ketidaksesuaian antara indikator dan Kompetensi Dasar.

2. Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuan pembelajaran dituangkan dalam bentuk deskripsi, memuat kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik, menggambarkan proses pembelajaran dan pencapaian hasil pembelajaran. Dalam hal ini, kemampuan guru merumuskan tujuan pembelajaran sudah mengarah sempurna, ditunjukkan dengan skornya yang mencapai 91.66. Artinya, hampir sebagian besar guru sudah memiliki pemahaman yang baik perihal cara merumuskan tujuan pembelajaran. Sebagian tujuan yang dirumuskan oleh guru Bahasa Jawa SMA Kota Semarang sudah memenuhi ketentuan.

3. Kemampuan menentukan materi/bahan ajar

Sesuai dengan kriteria penentuan materi/bahasa ajar, materi pembelajaran yang dirancang memuat konsep/prinsip dan prosedur yang relevan dan sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi. Berdasarkan deskripsi data di atas bahwa kemampuan guru dalam menentukan materi ajar mencapai skor 88.70. Itu artinya sebagian besar guru sudah mampu merancang materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran dengan baik. Kesesuaian antara materi yang dipilih dengan rumusan indikator sudah baik, hanya saja cakupan materi belum sesuai alokasi waktu. Materi masih perlu ditambah dari berbagai sumber yang bervariasi agar memenuhi kebutuhan siswa dalam menguasai konsep pembelajaran.

4. Kemampuan menentukan sumber belajar

Sumber belajar yang mendukung ketercapaian hasil belajar adalah sumber belajar yang dapat memenuhi kebutuhan materi pembelajaran, diambil dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, dan dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Skor untuk kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar mencapai 78.59. Skor tersebut menunjukkan bahwa sebagian kecil guru masih belum mampu menggunakan sumber belajar dari sumber-sumber yang lebih menarik perhatian siswa di zaman modern ini. Yang banyak tertulis dalam RPP, sebagian besar guru masih menggunakan buku teks dan modul sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran. Guru belum memanfaatkan materi-materi yang ada di lingkungan siswa yang lebih bersifat kontekstual. Materi pembelajaran mestinya perlu divariasikan dengan mengambil dari berbagai sumber, baik yang berbentuk visual, audio, dan audio visual.

5. Kemampuan menentukan metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau prosedur yang dilakukan oleh guru agar proses belajar-mengajar dapat berjalan secara efektif. Metode pembelajaran dikategorikan baik apabila mampu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa; menerapkan pembelajaran aktif yang bermuara pada pengembangan HOTS; mampu menggambarkan sintak atau tahapan yang jelas dari metode yang digunakan; dan menggambarkan proses pencapaian kompetensi. Data penelitian ini menunjukkan sebagian besar guru menyebutkan metode yang digunakan lebih dari satu. Misal, ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi, *problem based learning/problem*

solving/project based learning, dan lain-lain dalam satu RPP. Penulisan semacam ini benar, karena penyusunan RPP model sekarang berbasis materi bukan KD sehingga satu RPP dapat memuat beberapa kali pertemuan sehingga dibutuhkan beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan KD dalam setiap pertemuan. Namun, penerapan masing-masing metode tersebut belum menunjukkan perbedaan sintak secara jelas. Hampir semua pelaksanaan pembelajarannya sama.

6. Kemampuan menentukan media pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru atau siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian dan pemahaman materi yang dipelajari. Media pembelajaran yang baik adalah media yang dapat mendukung pencapaian kompetensi dan pembelajaran aktif dengan pendekatan ilmiah, sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan dapat memanfaatkan teknologi pembelajaran sesuai dengan konsep dan prinsip teknologi pedagogis.

Dalam penelitian ini, kemampuan guru menentukan media pembelajaran sangat baik. Skornya mencapai 98.21. Data ini menunjukkan guru sudah mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sesuai dengan karakteristik siswa yang diajarnya.

7. Kemampuan menentukan penilaian

Penilaian merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran yang akan menentukan tingkat ketercapaian siswa dalam proses pembelajaran. Dalam tahapan ini, valid dan tidaknya penilaian sangat ditentukan cara guru dalam melaksanakan penilaian. Hal-hal pokok yang perlu diperhatikan dalam proses penilaian antara lain: 1) aspek penilaian meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan; 2) teknik penilaian dan bentuk instrumen sesuai dengan indikator yang diajarkan; 3) dilengkapi dengan rumusan soal yang mudah dipahami dan rubrik penilaian. Berdasarkan hasil penelitian ini, skor kemampuan guru dalam menentukan penilaian paling rendah, yakni 65.87. Hal ini disebabkan karena sebagian besar guru belum tepat dalam menentukan teknik penilaian, menentukan bentuk instrument, dan menyusun rubrik penilaian. Berikut adalah contoh ketidaktepatan guru dalam hal penilaian.

Simpulan

Secara umum, kemampuan guru Bahasa Jawa Kota Semarang dalam menyusun RPP cukup bagus, hanya saja dari tujuh aspek yang diamati, yaitu pengembangan indikator; penentuan tujuan pembelajaran; penentuan materi/bahan ajar; penentuan sumber belajar; penentuan metode pembelajaran; penentuan media pembelajaran; dan penilaian, belum menunjukkan kemampuan penguasaan yang seimbang dari tiap aspek. Aspek keenam, kemampuan menentukan media pembelajaran adalah aspek yang paling bagus di antara aspek yang lain. Kemampuan guru dalam menentukan media pembelajaran sangat baik dengan ditunjukkan perolehan skor 98.21. Guru sudah mampu memanfaatkan kemajuan teknologi sesuai dengan karakteristik siswa yang diajarnya.

Aspek ke tujuh, yaitu kemampuan menentukan penilaian menduduki tempat paling rendah, yakni 65.87. Hal ini disebabkan karena sebagian besar guru belum tepat dalam menentukan teknik penilaian, bentuk instrument, dan penyusunan rubrik penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arman, Ali. 2016. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah Di SMAN 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat" <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/.../57/33>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. "Kebijakan dan Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013". litbang.kemdikbud.go.id.
- Dewantoro, Hajar. 2017. "Kompetensi Guru Abad 21 Sebagai Tuntutan Pembelajaran Guru". <http://silabus.org/kompetensi-guru-abad-21/>
- Karsono. 2016. "Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP dengan Bimbingan Teknis Kepala Sekolah". <http://www.infopasti.net/peningkatan-kemampuan-guru-dalam-menyusun-rpp-dengan-bimbingan-teknis/>
- Kusumawati, Hanifah. 2016. "Peningkatan Kompetensi Guru SD dalam Menyusun RPP dan Melaksanakan Pembelajaran Menggunakan Tutor Sejawat". ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/download/723/484
- Purwandaru, Prasetya. "Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Bimbingan Teknis Kepala Sekolah". 2016.

- Sudadiyana. 2015. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyusun RPP Berkarakter Melalui Bimbingan Berkelompok Bagi Guru di Daerah Binaan 2 Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013”. http://widyasari-press.com/index.php?option=com_content&view=article&id=410:upaya-meningkatkan-kemampuan-menyusun-rpp-berkarakter&catid=63:vol-17-no-3-juli-2015-seri-iii
- Suyawan, Iwan. 2017. “Peningkatan Pembelajaran K13(Penekanan 4c)”. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Wahidin, Ibnu. 2013. “Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui On The Job Training di SMP Negeri 4 Satap Cigemblong”. <https://suaidinmath.wordpress.com/2013/02/14/peningkatan-kemampuan-guru-dalam-menyusun-rencana-pelaksanaan-pembelajaran-rpp-melalui-on-the-job-training-di-smp-negeri-4-satap-cigemblong/>